

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Seksualitas

1. Pengertian Seksualitas

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (genetalia), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan dalam Soekatno, 2008).

Sedangkan menurut WHO dalam Mardiana (2012) seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang kehidupannya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi.

2. Kebutuhan Seksualitas Wanita

Seksualitas merupakan suatu komponen integral dari kehidupan seorang secara normal. Hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan (Irwan, 2012).

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling

menghargai, memperhatikan dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antar dua individu tersebut (Hesti, 2020).

Seksualitas dan seks merupakan hal yang berbeda :

- a. Seksualitas adalah bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, dan pengolahan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, dan emosi.
- b. Seks adalah menjelaskan ciri jenis kelamin secara anatomi dan fisiologi pada laki-laki dan perempuan, hubungan fisik antar individu atau aktivitas seksual genital.

3. Perbedaan Kebutuhan Seksualitas Wanita dan Laki-laki

Seksualitas menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan seksual yang mencakup hubungan seksual atau perilaku seksual dari dorongan seksual. Dorongan seksual merujuk pada motivasi seksual yang biasanya berfokus pada keinginan beraktivitas seksual dan keinginan merasakan kenikmatan seksual. Individu yang memiliki dorongan seksual tinggi akan lebih sering memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual (Baumeister, 2001:264).

B. Perilaku Seksual

1. Definisi perilaku seksual

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, interpretasi agama, adat tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Karena itu perilaku seksual merupakan konstruksi sosial, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Disinilah perbedaan mendasar antara orientasi seksual dan perilaku seksual. Sayangnya tidak banyak orang yang mau memahami perbedaan kedua istilah ini secara arif. Akibatnya, tidak sedikit yang menemui keduanya secara rancu dan salah kaprah (Muhammad, 2011).

2. Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Aspek-aspek dalam perilaku seksual menurut (Ratnawati, 2014) antara lain :

a) Aspek biologis

Aspek ini respon fisiologis terhadap stimulus, seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

b) Aspek Psikologi

Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.

c) Aspek Sosial

Aspek ini meliputi pengaruh budaya, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu dalam lingkungan sosial.

d) Aspek Moral

Yang termasuk dalam aspek moral adalah menjawab pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus serta boleh atau tidak boleh suatu perilaku seseorang.

1. Bentuk bentuk perilaku seksual

Berdasarkan Khairunisa (2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Bentuk-bentuk perilaku seksual meliputi :

a) Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

b) Ciuman Kering

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

c) Ciuman Basah

Ciuman basah adalah aktivitas seksual yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual yang tak terkendali.

d) Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

e) Berfantasi dan Berimajinasi

Berfantasi atau berimajinasi adalah salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

f) Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian – bagian sensitif rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting atau senggama.

g) Masturbasi

Masturbasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedang pada perempuan lebih beragam biasanya dengan merangsang alat genital, payudara atau tubuh yang lainnya.

h) Petting

Istilah petting secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah ciuman bibir, rangsangan payudara, rangsangan alat genital manual.

i) Oral seks

Oral seks adalah masuknya penis ke mulut yang kemudian memberikan rangsangan sehingga mencapai orgasme.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Seksualitas

- a) Pertimbangan Perkembangan
 - 1) Proses perkembangan manusia mempengaruhi aspek psikososial, emosional dan biologik kehidupan yang selanjutnya akan mempengaruhi seksualitas individu
 - 2) Hanya aspek seksualitas yang telah dibedakan sejak fase konsepsi
- b) Kebiasaan hidup Sehat dan Kondisi Kesehatan
 - 1) Tubuh, jiwa dan emosi yang sehat merupakan persyaratan utama untuk dapat mencapai kepuasan seksual.
 - 2) Trauma atau stres dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan atau fungsi kehidupan sehari-hari yang tentunya juga mempengaruhi ekspresi seksualitasnya, termasuk penyakit.
 - 3) Kebiasaan tidur, istirahat, gizi yang adekuat dan pandangan hidup yang positif berkontribusi pada kehidupan sosial yang membahagiakan.
- c) Peran dan Hubungan
 - 1) Kualitas hubungan seseorang dengan pasangan hidupnya sangat mempengaruhi kualitas hubungan seksualnya.
 - 2) Cinta dan rasa percaya merupakan kunci utama yang memfasilitasi rasa nyaman seseorang terhadap seksualitas

dan hubungan seksualnya dengan seseorang yang dicintai dan dipercayainya.

- 3) Pengalaman dalam berhubungan seksual seringkali ditentukan oleh dengan siapa individu tersebut berhubungan seksual

d) Konsep Diri

Pandangan individu terhadap dirinya sendiri mempunyai dampak langsung terhadap seksualnya.

e) Budaya, Nilai dan Keyakinan

- 1) Faktor budaya, termasuk pandangan masyarakat tentang seksualitas dapat mempengaruhi individu.
- 2) Tiap budaya mempunyai norma-norma tertentu tentang identitas dan perilaku seksual.
- 3) Budaya turut menentukan lama hubungan seksual, cara stimulasi seksual dan hal lain terkait dengan kegiatan seksual.

f) Agama

- 1) Pandangan agama tertentu yang diajarkan, ternyata berpengaruh terhadap ekspresi seksualitas seseorang.
- 2) Berbagai bentuk ekspresi seksual yang diluar kebiasaan, dianggap tidak wajar.
- 3) Konsep tentang keperawatan dapat diartikan sebagai kesucian dan kegiatan seksual dianggap dosa, untuk agama tertentu.

C. Lama Rawat

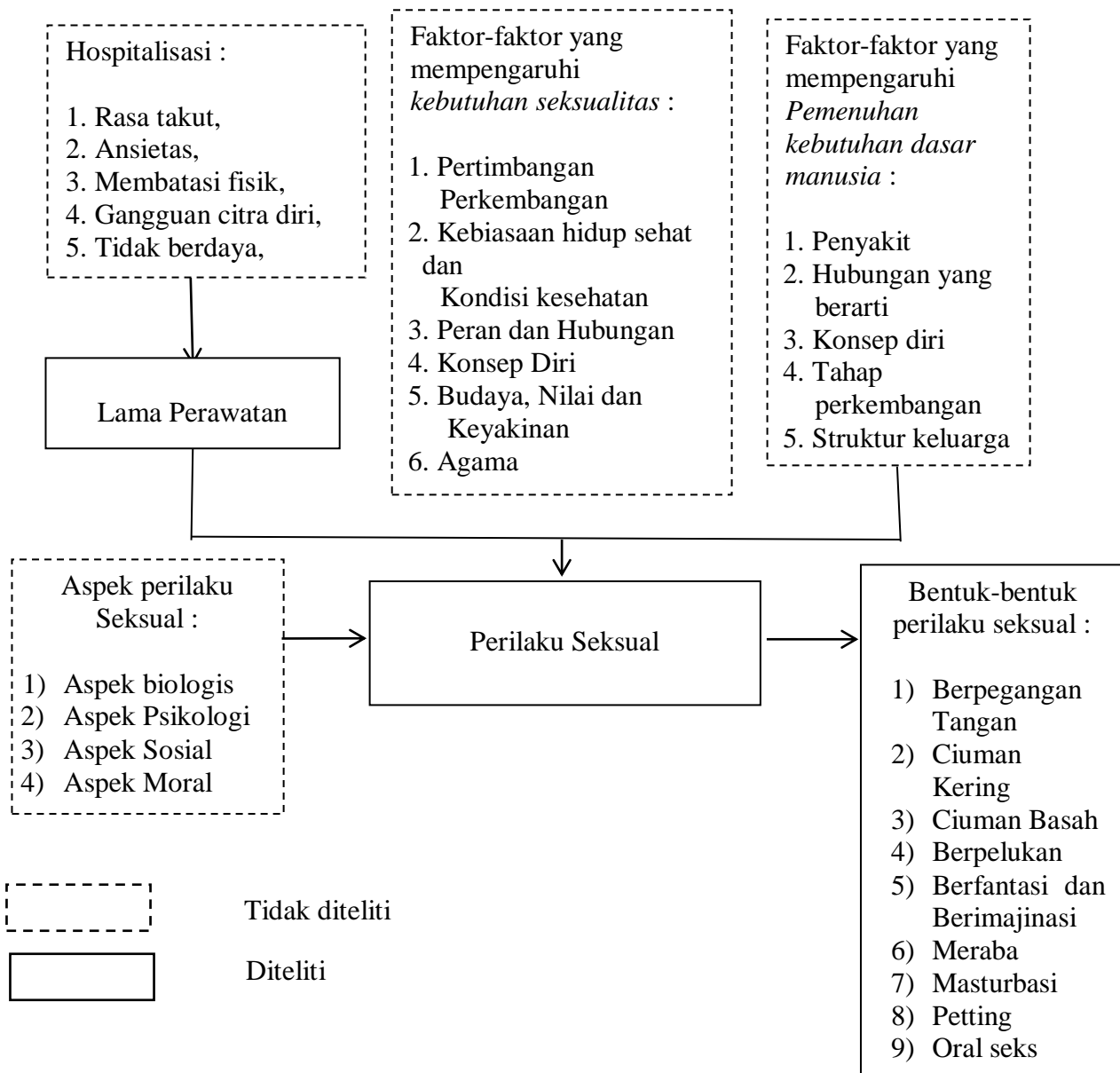
Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan di Rumah Sakit Tahun 2008, menerangkan bahwa Pelayanan rawat inap merupakan kelompok pelayanan kesehatan yang terdapat di rumah sakit yang merupakan gabungan dari beberapa fungsi pelayanan diantaranya pelayanan medis pelayanan keperawatan, pelayanan penunjang medis dan pelayanan administratif. Rawat inap adalah bentuk perawatan dimana pasien tinggal dan di rawat di rumah sakit untuk jangka waktu tertentu. Selama dirawat rumah sakit memberikan pelayanan terbaik. Rawat inap adalah peristiwa yang membuat stres bagi seseorang atau pasien dan keluarga. Pasien dan keluarga mungkin mengalami perasaan mulai dari ketakutan akan hal-hal yang tidak diketahui hingga kehilangan kendali sepenuhnya. Perasaan ini memperumit situasi klinis dan mengurangi perkembangan lingkungan penyembuhan. Orang yang di rawat di rumah sakit biasa mengalami : Rasa takut, Ansietas, Membatasi fisik, Gangguan citra diri, Tidak berdaya, Gangguan citra diri.

Lama hari rawat merupakan salah satu unsur atau aspek asuhan dan pelayanan di rumah sakit yang dapat dinilai atau diukur. Bila seseorang dirawat di rumah sakit, maka yang diharapkan tentunya ada perubahan akan derajat kesehatannya. Bila yang diharapkan baik oleh tenaga medis maupun oleh penderita itu sudah tercapai maka tentunya tidak ada seorang pun yang ingin berlama-lama di rumah sakit. Lama hari rawat secara signifikan berkurang sejak adanya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan diagnosa yang tepat. Untuk menentukan apakah penurunan lama hari rawat

itu meningkatkan efisiensi atau perawatan yang tidak tepat, dibutuhkan pemeriksaan lebih lanjut berhubungan dengan keparahan atas penyakit dan hasil dari perawatan (Indradi, 2007).

Dalam penghitungan statistik pelayanan rawat inap di rumah sakit dikenal istilah yang lama dirawat (LD) yang memiliki karakteristik cara pencatatan, penghitungan, dan penggunaan yang berbeda. LD 18 18 menunjukkan berapa hari lamanya seorang pasien dirawat inap pada satu episode perawatan. Satuan untuk LD adalah hari. Cara menghitung LD yaitu dengan menghitung selisih antara tanggal pulang (keluar dari rumah sakit, hidup maupun mati) dengan tanggal masuk rumah sakit. Dalam hal ini, untuk pasien yang masuk dan keluar pada hari yang sama – lama dirawatnya dihitung sebagai 1 hari dan pasien yang belum pulang atau keluar belum bisa dihitung lama dirawatnya (Indradi, 2007; Fema , 2009).

D. Kerangka Teori Penelitian

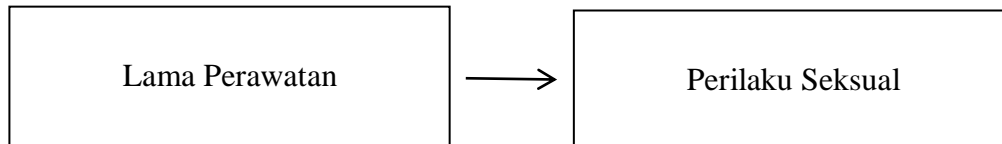


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Walyani (2015), Asmadi (2008), Sutyarso (2011), Irwan (2012), dan Listyanti (2009)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai sebuah proposisi yang menunjukkan hubungan di antara dua atau lebih konsep atau interkoneksi di antara konsep (Corbetta dalam Swarjana, 2015). Hipotesis penelitian adalah hasil yang diharapkan. Hipotesis di buat berdasarkan teori atau studi empiris berdasarkan pada alasan logis dan memprediksi dari studi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara lama perawatan dengan perilaku pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien laki-laki di rumah sakit umum islam kustati Surakarta.